

PENANGANAN PASCAPANEN TANAMAN JAGUNG DI KELOMPOK TANI JABON ADIASA MANDIRI, KECEMATAN CIPOCOK, KOTA SERANG

Zahra Fibriyani¹, Ester Imma A R Panggabean², Nurhaliza³, Dea Ayumar Rianda⁴, Vega Yosepa Pamela⁵, dan Fitria Riany Eris⁶

¹ Program Studi Teknologi Pangan FAPERTA , Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jkt Km 4 Jl. Pakupatan, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten
41124, Telp/Fax [\(0254\) 280330](tel:0254280330)

* E-mail : vega.yosepa@untirta.ac.id

Abstrak. Jagung adalah komoditas penting di Indonesia, yang digunakan sebagai makanan pokok. Jagung dapat diolah menjadi produk turunan seperti tepung jagung, pati jagung (maizena) melalui proses pengolahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan budidaya jagung mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, panen, pascapanen, hingga penjualan berdasarkan pengalaman petani di Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan petani di Kelompok Tani Jabon Adiasa Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Jabon Adiasa Mandiri memanfaatkan lahan kering untuk budidaya jagung dengan menggunakan teknik yang sederhana namun efektif. Proses budidaya meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, serta pengendalian hama dan fungi. Tantangan utama yang dihadapi adalah modal dan curah hujan yang tidak menentu. Penanganan pascapanen yang baik, seperti pengupasan, pengeringan, pemipilan, dan penyortiran, sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas jagung. Hasil akhir jagung setelah pascapanen didistribusikan ke peternakan lokal, pasar tradisional dan dijual eceran.

Kata kunci : Jagung, Observasi, Pascapanen, Petani

Abstract. Maize is an important commodity in Indonesia, where it is used as a staple food. Maize can be processed into derivative products such as maize flour, maize starch (cornstarch) through processing. This study aims to determine the stages of maize cultivation from land cultivation, planting, maintenance, harvesting, post-harvesting, to sales based on the experience of farmers in Serang City, Banten Province. This research was

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
984m887

DOI : Prefix DOI :

10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

conducted using a qualitative approach with observation techniques and descriptive methods, data was collected through field observations and interviews with farmers in the Jabon Adiasa Mandiri Farmer Group. The results showed that the Jabon Adiasa Mandiri Farmer Group utilizes dry land for corn cultivation using simple but effective techniques. The cultivation process includes tillage, planting, fertilization, and pest and fungus control. The main challenges faced are capital and erratic rainfall. Good post-harvest handling, such as husking, drying, shucking, and sorting, is essential to maintain maize quality. The final post-harvest maize products are distributed to local farms, traditional markets and retail.

Key words: Farmer, Maize, Observation, Post-Harvest

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas penting selain padi dan gandum di dunia. Beberapa daerah di Indonesia menggunakan jagung sebagai makanan pokok. Seperti pernyataan Setyastiawan et al. (2010) yang menyatakan bahwa daerah Madura dan Nusa Tenggara menggunakan jagung sebagai makanan pokok. Komoditas jagung mempunyai banyak kegunaan, yang memiliki berbagai macam produk turunan jika diolah. Sebesar 2 3% budidaya jagung diperkirakan digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Sisa dari budidaya jagung digunakan untuk industri seperti tepung jagung, maizena, minyak jagung, gula jagung, etanol, dan pakan ternak. Kegunaan yang beragam menyebabkan besarnya permintaan pasar akan komoditas jagung.

Pada provinsi Banten produksi jagung mengalami penurunan dari 331.865 ton pada tahun 2018 menjadi 40.043 ton pada tahun 2018 berdasarkan BPS Provinsi Banten. Pada data BPS (2024), Kota Serang merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang memproduksi jagung dengan hasil panen yang cukup rendah dibanding Kabupaten/Kota lain di provinsi Banten. Kondisi ini terjadi bukan tanpa sebab, melainkan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi produksi jagung. Menurut Prasetya et al. (2022) suhu, kelembaban udara, dan kondisi lahan menjadi faktor penting yang memengaruhi produksi jagung. Selain itu, luas lahan, varietas, pupuk, dan ketersediaan air juga dapat memengaruhi produksi jagung. Oleh karena itu, tahapan produksi jagung mulai dari pengolahan lahan hingga tahap penjualan/distribusi hasil panen perlu diperhatikan untuk meningkatkan produksi jagung.

Pada Kota Serang terdapat berbagai petani ataupun kelompok tani yang mengelola lahan pertanian secara aktif. Salah satunya yaitu Kelompok Tani (Poktan) Jabon Adiasa Mandiri yang merupakan kelompok tani yang berlokasi di Kampung Beberan, Banjar Agung, Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Poktan ini berfokus mengelola lahan pertanian seluas 36 hektar yang didirikan sejak tahun 2017. Sekitar 5 hektar lahan dialokasikan untuk komoditas jagung dan sisanya untuk komoditas lain seperti padi, terong, cabai, dan pare. Keanggotaan pada kelompok tani ini bersifat fleksibel sesuai kebutuhan, misalnya pada masa tanam akan

lebih banyak petani yang dibutuhkan untuk kegiatan penanaman. Kelompok tani ini mendapatkan beberapa dukungan salah satunya dari pihak Koramil 0227/Cipocok Jaya dan Kodim 0602/Serang yang membantu menyediakan pupuk (pupuk organik cair Bios-44) serta pendampingan dalam budidaya.

Berdasarkan pemaparan materi sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan budidaya jagung mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pascapanen, hingga penjualan berdasarkan pengalaman pribadi petani di Kota Serang. Informasi yang didapat bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk meningkatkan produksi jagung di Kota Serang. Diharapkan pemerintah daerah dapat membuat kebijakan yang tepat dalam membantu petani dalam produksi jagung. Memahami kondisi sebenarnya berdasarkan perspektif petani diharapkan dapat memicu munculnya solusi praktis dan aplikatif dalam pengembangan komoditas jagung. Maka dari itu, potensi komoditas jagung dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber utama. Penelitian dilaksanakan di Link. Beberan, Kelurahan Banjar Agung, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu sentra budidaya jagung dengan aktivitas pertanian yang cukup aktif, serta memiliki variasi praktik penanganan pascapanen di tingkat petani. Objek dalam penelitian ini adalah petani jagung yang membudidayakan berbagai varietas lokal dan unggul. Penelitian memusatkan perhatian pada tahapan pascapanen yang meliputi pengolahan lahan, hingga distribusi hasil panen.

Observasi dilakukan secara langsung di lahan pertanian dan tempat pengolahan hasil panen milik petani. Aktivitas yang diamati mencakup proses pengolahan lahan, penanaman bibit, perawatan, pemanenan, pascapanen, hingga distribusi jagung. Wawancara dilakukan dengan Pak Danya selaku Ketua Kelompok Tani Jabon Adiasa Mandiri. Beliau dipilih karena memiliki pengalaman yang luas dalam budidaya jagung serta mengoordinasikan kegiatan pascapanen di kelompoknya. Pertanyaan dalam wawancara mencakup metode yang digunakan pada saat budidaya dan pascapanen, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan. Selain itu, dilakukan dokumentasi untuk mendukung data observasi dan wawancara, berupa pengambilan foto selama kegiatan lapangan.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cipocok merupakan kecamatan yang terletak di Kota Serang, Banten. Luas wilayahnya mencapai 31,54 km² dan terdiri dari 8 desa di dalamnya yaitu, Desa Banjaragung, Banjasari, Cipocok Jaya, Dalung, Gelam, Karundang, Panancangan, dan Tembong. Kecamatan Cipocok memiliki luas lahan sebesar 3.161 Ha, sekitar 25,49% merupakan lahan sawah, 32,88% merupakan lahan bukan sawah, dan 41,63% merupakan lahan bukan pertanian (BPS, 2022). Menurut BPS (2024), Cipocok merupakan daerah yang dikelilingi oleh tanaman sayuran, seperti cabai rawit, cabai besar, ketimun, terong, dan cabai keriting. Salah satu di Cipocok tanaman yang dibudidayakan di Kecamatan Cipocok oleh Kelompok Tani Jabon Adiasa Mandiri yaitu jagung.

Jagung merupakan salah satu tanaman semusim yang dapat tumbuh hampir di seluruh dunia dan tergolong ke dalam spesies dan variabel yang besar (Asroh et al., 2015). Jagung termasuk tanaman pangan dunia yang terpenting, setelah gandum dan padi. Selain sebagai sumber pangan, jagung juga digunakan untuk pakan ternak dan bahan industri. Diperkirakan, lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, 30% untuk konsumsi pangan, dan sisanya untuk keperluan lain serta bibit. Menurut Sinaga (2018), jagung adalah tanaman semusim yang termasuk dalam keluarga rumput-rumputan (Graminae) dan memiliki nama lain *Zea mays* Linn.

Meskipun terdapat potensi pertanian yang baik, tanaman jagung jarang dibudidayakan di daerah Cipocok. Hal ini disebabkan karena Cipocok merupakan daerah yang cukup rentan terhadap fenomena El Nino, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sitaningtyas (2024), bahwa Wilayah pertanian di Kota Serang, yang bergantung pada irigasi dan tanah hujan yang rentan terhadap fenomena El Nino, yang menyebabkan penurunan curah hujan. Sementara, menurut Amir & Wahid (2021), bahwa tanaman jagung dapat dibudidayakan pada lahan sub optimal yaitu lahan kering yang beriklim basah. Lahan kering beriklim basah merujuk pada daerah yang mempunyai curah hujan yang cukup, namun masih tergolong kering dibandingkan dengan lahan basah. Jika di lahan yang kering, air merupakan faktor pembatas utama pada agroekosistem pengembangan jagung.



Gambar 2. Jagung
(Hatta et al., 2022)

Kurangnya budidaya jagung di daerah Cipocok membuat Kelompok Tani Jabon Adiasa memanfaatkan situasi tersebut dengan baik. Kegiatan tersebut telah dilakukan sejak didirikannya Kelompok Tani Jabon Adiasa yaitu pada tahun 2017. Bapak Danya selaku ketua Kelompok Tani memaparkan bahwa pemilihan jagung sebagai komoditas yang dibudayakan

bukan karena tidak adanya alasan. Jagung membutuhkan perawatan yang lebih ringan sehingga membutuhkan biaya yang lebih sedikit. Selain itu, jagung dipilih karena kondisi lahan yang kering tanpa irigasi. Sejalan dengan Cahyadinata & Iryansyah (2010), yang menyatakan bahwa teknik produksi/budidaya jagung mudah dikuasai oleh petani, terutama pada lahan yang kering. Luas lahan jagung di Kelompok Tani Jabon Adiasa sekitar 5 hektar dari 36 hektar total lahan pertanian. Jadi, dengan luas lahan yang sangat besar terdapat komoditas lain seperti padi, terong, cabai, dan pare yang dibudidayakan pada kelompok tani tersebut.



Gambar 3. Lahan Tanaman Jagung Poktan Adiasa

Proses panen merupakan salah satu tahapan penting dalam budidaya jagung. Pemanenan yang dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan penurunan bobot atau kegagalan hasil. Proses panen jagung pada Poktan Adiasa yaitu dengan pengolahan lahan dengan menggunakan traktor John Deere yang dilengkapi *Disc Plow* untuk membalik tanah hingga kedalaman 3-5 cm. Langkah awal dalam proses panen jagung adalah dengan mempersiapkan traktor John Deere untuk digunakan di lahan tanaman jagung yang dipersiapkan kembali untuk penanaman berikutnya. Kemudian, *Disc Plow* yang ditarik oleh traktor berputar saat cakramnya menyentuh tanah, menekan dan membalikan lapisan tanah. Menurut Al Hanif *et al.* (2015), pengukuran lahan (cm) dilakukan dengan alat *Disc Plow* serta hasil olahan yang telah diolah dengan menggunakan traktor roda empat (John Deere). Alat ini memotong tanah secara miring dan mencungkil hingga kedalaman sekitar 3-5 cm. Tanah yang terbalik menciptakan gumpalan yang menutupi sisa tanaman dan gulma, serta membuat permukaan tanah menjadi lebih gembur dan siap untuk ditanami kembali. Proses ini dilakukan secara menyeluruh hingga seluruh area terolah dengan baik. Kondisi tanah yang lebih gembur, dapat meningkatkan penyerapan air dan nutrisi oleh tanaman. Selain itu, penggunaan traktor roda empat dan *Disc Plow* dapat mempercepat waktu persiapan lahan dibandingkan dengan cara manual, sehingga efisiensi budidaya meningkat.



Gambar 4. Alat John Deere



Gambar 5. Alat *Disc Flow*

(Al Hanif et al., 2015)

(Murti et al., 2016)

Benih jagung ditanam menggunakan mesin penanam yang dilengkapi hopper, memastikan distribusi merata dengan jarak tanam 80 cm antar baris dan 17-20 cm antar lubang. Penanaman yang teratur tersebut dapat mencegah daun saling bersentuhan, yang dapat mengurangi kualitas hasil panen. Pupuk dan pestisida merupakan sarana produksi pertanian yang mempunyai peranan penting untuk memperoleh hasil panen yang optimal. Menurut Wibowo & Kalatham (2017), pemupukan bertujuan untuk menambah unsur unsur hara tertentu di dalam tanah yang habis terserap oleh tanaman saat panen. Pemupukan pada Poktan Adiasa dilakukan dengan menggunakan pupuk urea dan pupuk Phonska sebanyak dua kali selama masa pertumbuhan, dan untuk pengendalian hama, seperti ulat digunakan pestisida rebel, sementara untuk pengendalian jamur, digunakan fungisida antracol yang diterapkan sebanyak tiga kali selama masa pertumbuhan tanaman.

Tanaman jagung yang dibudidayakan oleh Poktan Adiasa ditanam selama 120 hari, atau sekitar 4 bulan. Lingkungan dan cuaca menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam bertanam sayuran. Berdasarkan pengalaman petani, jagung sebaiknya ditanam pada bulan-bulan yang tidak mengalami musim kemarau. Tanaman jagung perlu mendapatkan curah hujan yang cukup, karena jika tidak terkena hujan lebih dari 15 hari, dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tanaman atau bahkan mati. Hal ini didukung oleh Amir & Wahid (2021), yang menyatakan bahwa jagung dibudidayakan di lahan suboptimal, yaitu lahan kering beriklim basah yang memiliki curah hujan cukup meskipun lebih kering dibandingkan lahan basah. Selama budidaya, ketepatan dan pemberian air selama fase pertumbuhan sangat berpengaruh pada hasil produksi Sura et al. (2024). Tingkat kelembaban tertentu diperlukan pada fase awal pertumbuhan yang mencakup pertumbuhan dan pembentukan akar tanaman. Oleh karena itu, keberhasilan budidaya jagung di Poktan Adiasa tidak hanya ditentukan oleh teknik penanaman dan perlakuan selama masa tumbuh, tetapi oleh kesesuaian waktu tanam dengan kondisi iklim serta penerapan pemupukan dan pengendalian hama yang tepat.

Terdapat tantangan utama dari budidaya jagung menurut Pak Danya yaitu modal dan curah hujan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya curah hujan sangat berpengaruh pada keberhasilan hasil jagung. Pengairan buatan sebenarnya dapat digunakan agar tidak perlu membaca curah hujan, tetapi memerlukan modal besar karena kondisi lahan di wilayah perbukitan. Petani harus bisa membaca curah hujan dengan tepat agar tidak mengalami kerugian yang pastinya berdampak pada pemasukan. Modal awal harus tersedia untuk menjamin kelancaran proses produksi jagung. Menurut Sidqi & Adetya (2024) cuaca dan iklim menjadi tantangan yang besar untuk budidaya jagung. Hal ini disebabkan cuaca dan iklim mempunyai hubungan erat dengan penurunan produktivitas tanaman jagung. Seperti pengalaman pribadi Pak Danya saat mendapat bantuan bibit dari pemerintah yang harus ditanam pada waktu tertentu (dijadwalkan), padahal menurut perhitungan Pak Danya waktu itu tidak sesuai karena curah hujan yang rendah. Hasilnya, tanaman jagung tidak tumbuh dan mati. Inilah kenapa diperlukan kecermatan petani dalam memprediksi curah hujan.

Panen merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh para petani. Menurut Syukur & Azis Rifianto (2013), penentuan waktu panen yang tepat bertujuan untuk menjaga mutu jagung serta mencegah kerusakan dan pembusukan. Pemanenan dilakukan ketika tanaman menunjukkan tanda-tanda kematangan fisiologis, seperti klobot yang mengering, sebagian daun mulai menguning, biji jagung mulai mengeras saat di tekan. Menurut Pak Danya selaku ketua kelompok tani, jagung yang siap di panen pada usia 115-120 hari, namun jika dalam waktu 105-

110 hari kondisi jagung telah kering, maka jagung sudah siap panen. Kondisi kering jagung yang bagus itu kering ketika masih di pohon. Jagung yang dipanen pada waktu yang optimal memiliki kualitas yang lebih baik, mengurangi risiko kehilangan hasil akibat biji rontok, rusak atau terbang, sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Panen bukan merupakan kegiatan akhir dari proses budidaya jagung, masih ada kegiatan selanjutnya yaitu pascapanen.

Penanganan pascapanen jagung sangat penting untuk menjaga mutu hasil panen, mencegah kerusakan, dan memperpanjang umur simpan jagung hingga sampai ke konsumen. Menurut Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo (2011), penanganan pascapanen tanaman jagung merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan terhadap hasil panen jagung, mulai dari proses pemanenan hingga produk tersebut siap dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen, termasuk di dalamnya tahapan distribusi dan pemasaran. Penanganan khusus ini meliputi, pengupasan, pengeringan, pemipilan, penyortiran, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Jagung dikupas saat masih menempel pada batang atau setelah pemetikan selesai. Pengupasan bertujuan menurunkan kadar air dalam tongkol dan mengurangi kelembaban di sekitar biji agar tidak menimbulkan kerusakan atau pertumbuhan jamur. Pengupasan juga memudahkan pengangkutan dan proses pengeringan selanjutnya. Pengeringan merupakan tahap penting untuk menurunkan kadar air biji jagung ke tingkat aman untuk penyimpanan jangka panjang. Menurut pernyataan Pak Danya, pengeringan adalah tahap yang tidak boleh terlewat dalam proses pascapanen, untuk mencegah pertumbuhan jamur. Pengeringan dilakukan secara alami dengan menjemur jagung di bawah sinar matahari matahari selama beberapa hari.

Setelah pengeringan, dilakukan pemipilan atau perontokan untuk memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Pada Poktan Adiasa, proses perontokan dilakukan menggunakan mesin perontok bertenaga motor listrik. Setelah perontokan, biji jagung disortir untuk memisahkan biji yang berkualitas baik dari yang rusak atau terkontaminasi. Penyortiran ini penting untuk menjaga mutu produk akhir dan memenuhi standar pasar (Zuhri et al., 2018). Jagung yang sudah kering dan disortir disimpan di tempat yang kering, bersih, dan terlindung dari hama serta kelembaban. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan bahan yang dapat melindungi jagung dari kerusakan fisik dan kontaminasi, contohnya seperti karung. Kemudian, hasil akhir jagung dari Poktan Adiasa didistribusikan ke peternakan Pak Dewan di Curug, Serang. Selain itu, didistribusikan juga ke Pasar Rau dan ada yang dijual eceran. Distribusi dilakukan dengan memperhatikan kondisi penyimpanan agar mutu jagung tetap terjaga sampai ke konsumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budidaya jagung yang dilakukan oleh Poktan Adiasa mempunyai beberapa tahapan yaitu pengolahan lahan, penanaman, perawatan, panen, pascapanen, dan distribusi hasil panen. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat yaitu traktor yang dilengkapi disc plow. Penanaman benih menggunakan mesin penanam yang dilengkapi dengan hopper. Jarak antar tanam 80 cm antar baris dan 17-20 cm antar lubang agar jagung dapat tumbuh dengan optimal. Pemupukan dan pemberian pestisida dilakukan sebagai bentuk perawatan. Pupuk urea dan Phonska diberikan sebanyak dua kali selama masa pertumbuhan. Pemberian pestisida mempunyai skala yang berbeda dengan pemberian pupuk yaitu tiga kali selama masa pertumbuhan. Proses panen dilakukan saat jagung menunjukkan kematangan fisiologis seperti klobot (kulit jagung) yang mengering, sebagian daun mulai menguning, dan biji jagung mulai mengeras saat ditekan. Selain itu posisi jagung siap panen ditandai dengan posisi yang menggantung ke bawah (menunduk). Curah hujan dan modal menjadi tantangan utama dalam membudidayakan

jagung. Selanjutnya kegiatan pascapanen dilakukan dengan pengupasan, pengeringan, pemipilan, dan pengemasan menggunakan karung. Jadi, keberhasilan budidaya jagung bergantung pada keseluruhan tahapan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hanif, I., Sutan, S. M., & Nugroho, W. A. (2015). Uji Implemen Bajak Piring (Disc Plow) untuk Pengolahan Tanah dengan Menggunakan Traktor John Deere 6110 B dengan Daya 117/2100 HP. *Journal of Tropical Agricultural Engineering and Biosystems Jurnal Keteknikaan Pertanian Tropis dan Biosistem*, 3(3), 372-381.
- Amir, A., & Wahid, W. (2021). Kajian Teknologi Budidaya Jagung Spesifik Lokasi pada Lahan Suboptimal Kabupaten Takalar. *Jurnal Agrisistem*, 17(1), 1-9. <https://doi.org/10.52625/j-agr.v17i1.185>
- Asroh, A., Nurlaili, N., & Fahrulrozi, F. (2015). Produksi Tanaman Jagung (*Zea mays* L.) pada Berbagai Jarak Tanam di Tanah Ultisol. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 4(1), 66-70.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Kecamatan Cipocok Jaya dalam Rangka Cipocok Jaya Subdistrict in Figures. URL: <https://serangkota.bps.go.id/publication/2022/09/26/f91aa213be1fe2230fdf801f/kecamatan-cipocok-jaya-dalam-angka-2022.html>. Diakses tanggal 14 April 2025.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Kecamatan Cipocok Jaya dalam Rangka Cipocok Jaya Subdistrict in Figures. URL: <https://serangkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/dfc684eedff1ec3e52294498/kecamatan-cipocok-jaya-dalam-angka-2024.html>. Diakses tanggal 14 April 2025.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo. 2011. Penanganan Pasca Panen dan Teknologi Pengolahan Hasil Jagung. Kementerian Pertanian.
- Cahyadinata, I., & Iryansyah, R. (2010). Kajian Produksi Jagung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 125-139.
- Hatta, H., Moonti, R. M., Ernikawati, E., Maesarah, M., Moito, S. Y., Aripin, N., Bahmid, H., Olii, S. H., Bahu, A. S., & Akuba, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Dodol Jagung di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. *Insan Cita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Murti, U. Y., Iqbal, I., & Useng, D. (2016). Uji Kinerja dan Analisis Biaya Traktor Roda 4 Model AT 6504 dengan Bajak Piring (Disk Plow) pada Pengolahan Tanah. *Jurnal Agritechno*, 63-69.
- Prasetia, A. E., Aliudin, A., & Anggraeni, D. (2022). Maize Development Strategy in Serang

District. Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa, 4(1).

Setyastiawan, I., Wahyono, T., & Lubis, Y. (2010). Peranan Komoditas Jagung (*Zea mays L.*) terhadap Peningkatan Pendapatan Wilayah Kabupaten Karo. *Jurnal Agrica*, 3(2), 96-103.

Sidqi, I. F., & Adetya, A. (2024). Perbaikan Tata Kelola Budidaya Jagung di Indonesia. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(2), 917-921.

Sinaga, A. H. (2018). Analisis Komoditi Jagung (*Zea Mays L.*). *Jurnal Darma Agung*, 26(1), 318-325.

Sitaningtyas, H. A. P. F. (2024). Dampak El-Nino pada Produksi Padi (*Oryza sativa*) di Kota Serang. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 6(1).

Sura, S. G., Ludong, D. P. M., & Wullur, H. (2024). Estimasi Kebutuhan Air pada Tanaman Jagung (*Zea mays L.*) untuk Perencanaan Penjadwalan Irigasi Berbasis CROPWAT 8.0 di Desa Paniki Atas Kecamatan Talawaan. *Jurnal MIPA*, 13(2), 88-93.

Syukur, M., & Azis Rifianto, S. P. (2013). *Jagung manis*. Penebar Swadaya Grup.

Wibowo, P., & Kalatham, T. P. (2017). *Panduan Praktis Penggunaan Pupuk dan Pestisida*. Penebar Swadaya Grup.

Zuhri, N. M., Prasetyono, B. W. H. E., & Yuniyanto, V. D. (2018). Strategi Pengendalian Mutu Good Handling Practices (GHP) Dalam Pengelolaan Agribisnis Komoditas Jagung Yang Berdaya Saing Di Kabupaten Grobogan. Thesis. Faculty of Animal and Agricultural Sciences.